



## KORUPSI, INSTITUSI, DAN PERTUMBUHAN: ASIA TENGGARA

Fenesia Ifada Br. Purba<sup>1✉</sup>, Firmansyah<sup>2S</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Diponegoro, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2024  
Disetujui Februari 2024  
Dipublikasikan Mei 2024

*Keywords:*

*Economic growth;  
Corruption; Institution*

### Abstrak

Pertumbuhan ekonomi dalam pandangan neoklasik memandang pasar sangat kompetitif, tanpa adanya insentif untuk menciptakan monopoli. Kebebasan untuk masuk dan bersaing di pasar akan membantu meningkatkan efisiensi dalam produksi disertai konsumsi yang bernilai tinggi. Proses pasar ini mengarah pada alokasi faktor produksi yang optimal dan maksimum. Namun, ketika suatu negara berusaha mengejar maksimalisasi output secara nasional, maka tingkat korupsi berada pada titik optimal. Melalui hal ini, institusi mempersiapkan kerangka kerja sebagai wadah transaksi dan kerja sama pada kondisi yang tidak menguntungkan. Kebebasan ekonomi yang lebih besar memungkinkan mekanisme pasar bekerja lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh korupsi dan institusi terhadap pertumbuhan negara-negara kawasan Asia Tenggara dalam rentang tahun 2010-2021. Metode penelitian menggunakan pendekatan OLS dengan model fixed effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korupsi memberikan manfaat bagi pertumbuhan negara-negara ASEAN. Negara-negara dengan kualitas institusi yang baik mendukung tingkat korupsi yang semakin rendah, sehingga memperoleh pertumbuhan yang semakin meningkat dalam jangka panjang.

### Abstract

*Economic growth in the neoclassical perspective sees markets as highly competitive, with no incentive to create monopolies. The freedom to enter and compete in the market will help increase efficiency in production along with high-value consumption. This market process leads to the optimal and maximum allocation of factors of production. However, when a country pursues national output of maximisation, the level of corruption is at its optimum. In this way, institutions provide a framework for transaction and cooperation under unfavourable conditions. Greater economic freedom allows market mechanisms to work more effectively in promoting economic growth. This study aims to examine the effect of corruption and institutions on the growth of Southeast Asian countries in the 2010-2021. The research method uses an OLS approach with a fixed effect model. The results show that corruption provides benefits to the growth of ASEAN countries. Countries with good institutional quality support lower levels of corruption, leading to increased growth in the long run.*

<sup>✉</sup>Alamat Korespondensi:

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soeharto SH., Tembalang, Semarang 50239, Phone:  
+622476486851  
Email: [firmansyah@live.undip.ac.id](mailto:firmansyah@live.undip.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur dalam menganalisis perkembangan ekonomi. Pertumbuhan menjadi penentu dalam melihat peningkatan output agregat yang stabil dalam jangka panjang (Gwartney *et al.*, 1999). Pertumbuhan berfokus terhadap kualitas sumber daya manusia yang dinilai berdasarkan standar hidup dengan membandingkan output per individu (Blanchard dan Johnson, 2017). Menurut pandangan neoklasik, perubahan dalam teknologi memberikan kebebasan bagi pelaku ekonomi untuk masuk dan bersaing di pasar dengan meningkatkan efisiensi melalui produksi yang berkualitas dan konsumsi yang bernilai tinggi.

Proses ini sering kali menimbulkan persaingan yang tidak sehat sehingga mengakibatkan kegagalan pasar. Efisiensi pasar menjadi rusak dan pertumbuhan tidak mengalami peningkatan yang stabil. Ketika efisiensi pasar rusak, dibutuhkan peran pemerintah. Akan tetapi, intervensi pemerintah menciptakan peluang korupsi yang mengarah pada ketimpangan pendapatan yang dapat mengurangi pertumbuhan. (Acemoglu dan Verdier, 2000).

Korupsi merupakan tindakan berupa penyalahgunaan kekuasaan demi mencapai keuntungan pribadi. Bagi sebagian ekonom, dampak korupsi dipercaya mampu memberikan efek positif bagi pertumbuhan atau dikenal dengan istilah “*grease the wheels*”. Leff (1964) dan Huntington (1968) meyakini bahwa korupsi dapat meningkatkan pertumbuhan dengan mengizinkan individu membayar suap untuk menghindari aturan yang tidak efisien dan penundaan birokrasi untuk mempercepat proses dalam pemerintahan yang lamban dan menghindari konsekuensi dari kebijakan pemerintah yang buruk. Meskipun korupsi membantu mengatasi peraturan yang rumit, akan tetapi hal tersebut menciptakan lebih banyak peraturan dalam jangka panjang (Aidt, 2009).

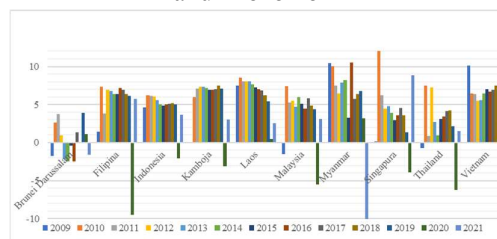
Melalui jumlah transaksi korupsi yang positif, beberapa sumber daya ekonomi terbuang percuma sehingga lebih sedikit infrastruktur atau layanan publik yang dapat digunakan untuk produksi swasta (Monte dan

Papagni, 2001). Apabila tata kelola pemerintahan (*governance*) buruk, korupsi menimbulkan biaya tambahan (*additional cost*). Korupsi akan memakan biaya yang lebih tinggi ketika berusaha mendapatkan otorisasi untuk sebuah proyek (Méon dan Sekkat, 2005).

Efek tersebut berinteraksi secara sistematis dengan kualitas politik. Ketidakstabilan politik akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan melalui ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, tingkat korupsi akan dipengaruhi oleh kualitas kelembagaannya (Goel dan Nelson, 2005). Semakin tinggi antikorupsi suatu negara yang didukung oleh kinerja kelembagaannya, semakin tinggi pendapatan masyarakat yang menunjukkan adanya potensi pertumbuhan yang berkualitas dalam jangka panjang (Gupta *et al.*, 2002).

ASEAN telah berhasil menjadi komunitas negara dengan pertumbuhan tercepat secara global. Sejak krisis 1997, pertumbuhan pesat yang membuat ASEAN menjadi kawasan dengan pertumbuhan tercepat harus terhenti. Namun, potensi untuk mengembalikan ekonomi kawasan ini kembali ke jalur pertumbuhan yang berkelanjutan tetap kuat.

**Gambar 1. Tingkat Pertumbuhan PDB Negara-Negara Kawasan Asia Tenggara Tahun 2010-2021**

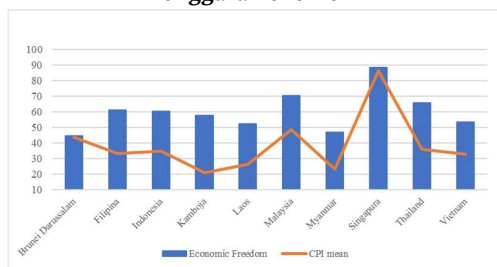


Sumber: World Bank (2023), diolah.

Tingkat pertumbuhan PDB ASEAN mengalami rata-rata sebesar 5,1 persen antara tahun 2009 sampai 2019. Ekonomi ASEAN diprediksi memiliki prospek pertumbuhan sebesar 5,1 persen pada 2021 (AEIB, 2022). Sepanjang tahun 2021, ASEAN telah mencapai total PDB sebesar 3,38 triliun dolar AS atau sekitar 3,5 persen dari PDB global. Selain itu, tingkat pertumbuhan PDB riil-nya

sebesar 3,2 persen di mana mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (IMF, 2022). Mengabaikan ketergantungan antara korupsi dan institusi cenderung meremehkan hubungan korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Gambar 2. Tingkat Korupsi dan Kualitas Institusi Negara-Negara Kawasan Asia Tenggara 2010-2021**



Sumber: Heritage Foundation (2023), diolah.

Lingkungan kelembagaan yang baik akan menunjukkan tingkat kebebasan ekonomi yang tinggi dan bebas dari korupsi sehingga mendorong pertumbuhan. Negara-negara yang memberikan kebebasan ekonomi yang lebih besar akan mengalami lebih sedikit korupsi (Goel dan Nelson, 2005). Faktanya, indeks kebebasan ekonomi sebagian besar negara-negara ASEAN masih tergolong rendah.

Dampak ekonomi yang ditimbulkan korupsi terhadap pertumbuhan akan berbeda-beda tergantung pada kondisi setiap negara dari waktu ke waktu (De Vaal dan Ebben, 2011). Efek korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan berubah ketika mengikutsertakan faktor-faktor makroekonomi lainnya, yakni modal manusia, investasi, dan pertumbuhan penduduk.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yakni variabel dependen dan variabel independen. Pertumbuhan ekonomi adalah proses meningkatnya kegiatan produksi dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Titik awal bagi pertumbuhan adalah fungsi produksi agregat. Ukuran output agregat dalam akun pendapatan nasional

disebut produk domestik bruto (*gross domestic product*) (Solow, 1956). Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika PDB riil naik. Pertumbuhan PDB riil tergantung pada tingkat pertumbuhan PDB riil per orang (PDB riil per kapita). Suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan pada pendapatan riilnya (Parkin, 2010). Model akhir pada pertumbuhan neoklasik adalah terjadinya konvergensi pendapatan per kapita dalam jangka panjang (Armstrong dan Taylor, 2000). Jika suatu negara memiliki kesamaan utilitas dan fungsi produksi, maka negara dengan tingkat pendapatan per kapita rendah berpotensi memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan negara dengan penghasilan tinggi.

### Korupsi dan Pertumbuhan Ekonomi

Kegagalan pasar dalam menentukan harga faktor produksi menyebabkan kesenjangan terhadap proyek-proyek investasi. Tanpa campur tangan pemerintah, pasar akan mengarah pada alokasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan jangka panjang (Aidt, 2009). Ketika pendapatan awal masyarakat rendah, negara akan berusaha mengejar ketertinggalan apabila terjadi efek konvergensi. Semakin rendah pendapatan awal masyarakat dalam suatu negara, maka pertumbuhannya diperkirakan akan semakin tinggi (Barro dan Sala-i-Martin, 2004).

Leff (1964) dan Huntington (1968) dalam Heckelman dan Powell (2010) menguraikan bahwa korupsi dapat meningkatkan pertumbuhan melalui permintaan dan penawaran suap, yang bertujuan menghindari peraturan yang tidak praktis (birokrasi). Suap bertindak sebagai “*speed money*” yang dapat mempercepat proses pengambilan keputusan untuk menghindari penundaan sehingga mempersingkat jumlah waktu sekaligus meminimalkan biaya menunggu dalam antrian.

### Institusi dan Pertumbuhan Ekonomi

Institusi membentuk biaya produksi dengan menentukan biaya transaksi dan

transformasi dalam mempengaruhi kinerja ekonomi negara. Institusi mempersiapkan kerangka kerja sebagai wadah terjadinya transaksi dan kerja sama, terutama pada kondisi yang tidak menguntungkan (distorsi). Menghilangkan distorsi dapat memicu distorsi lain yang membuat keadaan ekonomi menjadi tidak stabil. Hal ini ditunjukkan ketika informasi tidak sempurna (*asymmetric information*) dan hak kepemilikan (*property right*) tidak diakui, maka koordinasi akan menjadi sulit dan transaksi menjadi mahal. Pasar hanya dapat bekerja jika ada hak milik.

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dependen yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dengan indikator PDB per kapita. Adapun variabel independen yang digunakan adalah korupsi melalui indeks persepsi korupsi (cpi), kualitas institusi melalui indeks kebebasan ekonomi (ef), modal manusia melalui rata-rata lama sekolah (mys), investasi melalui investasi asing langsung (fdi), dan pertumbuhan penduduk berdasarkan jumlah penduduk (pop).

### Definisi Operasional Variabel

1. PDB adalah nilai bruto yang ditambah pajak oleh semua produsen dalam perekonomian dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk. PDB per kapita memperhitungkan dan mengontrol efek konvergensi tingkat pendapatan untuk proksi stok sumber daya manusia awal.
2. Indeks persepsi korupsi atau *corruption perception index* (CPI) merupakan organisasi non-pemerintah yang dikeluarkan oleh *Transparency International* dengan tujuan menciptakan gerakan anti-korupsi. CPI menyajikan peringkat kurang lebih 180 negara berdasarkan korupsi pada sektor publik dengan skala 0 (sangat korup) hingga 100 (bebas korup).
3. Dikutip dari *The Heritage Foundation*, indeks kebebasan ekonomi atau *index of economic freedom* (EF) diukur berdasarkan dua belas faktor kuantitatif dan kualitatif yang dikelompokkan dalam empat

kategori utama, yaitu *rule of law*, *size of government*, *regulatory efficiency*, dan *open markets*. Indeks tersebut secara matematis ditulis dengan:

$$EF = \frac{(pr+gi+je)+(gs+tb+fh)+(bf+lf+mf)+(tf+if+ff)}{12}$$

4. Rata-rata lama sekolah atau *mean years of schooling* (MYS) merupakan perhitungan rata-rata jumlah tahun pendidikan yang diterima oleh penduduk usia 25 tahun ke atas selama masa hidup mereka berdasarkan tingkat pencapaian pendidikan penduduk yang dikonversi ke dalam tahun-tahun sekolah berdasarkan durasi teoritis dari setiap tingkat pendidikan yang diikuti. Indeks rata-rata lama sekolah yang digunakan adalah *Human Development Reports*, UNDP.
5. Investasi asing langsung atau *foreign direct investment* (FDI) merupakan jumlah modal ekuitas, reinvestasi pendapatan, dan modal lainnya. Investasi langsung merupakan kategori investasi lintas batas yang terkait dengan penduduk di satu perekonomian yang memiliki kendali atau tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen suatu perusahaan yang berada di perekonomian lain.
6. Jumlah penduduk atau *population* (POP) mengacu pada definisi *de facto* populasi, yaitu perhitungan semua penduduk tanpa memandang status hukum atau kewarganegaraan.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data panel dengan populasi di negara-negara kawasan Asia Tenggara pada tahun 2010 sampai dengan 2021. Negara-negara yang mewakili adalah berjumlah sepuluh, yakni Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Data diperoleh melalui *world bank*; *Transparency International*; *Heritage Foundation*; dan *Human Development Reports*, UNDP.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi.

Model regresi yang digunakan adalah model regresi data panel (*panel data regression*). Dalam data panel, unit ruang (*cross section*) yang sama disurvei dari waktu ke waktu (*time series*). Melalui beberapa pengujian, metode ini menggunakan pendekatan *fixed effect model* dengan model ekonometrika sebagai berikut:

$$PDB_{it} = \beta_0 + \beta_1CPI_{it} + \beta_2EF_{it} + \beta_3MYS_{it} + \beta_4FDI_{it} + \beta_5POP_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana PDB merupakan PDB per kapita dengan satuan dolar AS, CPI merupakan indeks persepsi korupsi dengan satuan indeks/ skor, EF merupakan indeks kebebasan ekonomi dengan satuan indeks/ skor, MYS merupakan rata-rata lama sekolah dengan satuan tahun, FDI merupakan investasi asing langsung dengan satuan juta dolar AS, dan POP merupakan jumlah penduduk dengan satuan jiwa.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Objek Penelitian**

ASEAN yang sebagian besar merupakan negara berkembang mengalami pemulihan yang cepat dengan rata-rata pertumbuhan 5,1 persen pada tahun 2010 sampai 2021. Selain itu ASEAN mampu mencapai pembangunan pada sektor perdagangan yang menyumbang lebih dari USD 3 triliun pada tahun 2021. Meski diketahui adanya pertumbuhan yang tinggi, sebagian besar negara berkembang ini masih berada di bawah kepemimpinan otorokratis, seperti Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam. Secara historis, negara-negara yang sangat otorokratis mengalami tingkat korupsi yang lebih tinggi yang menyebabkan tingkat pertumbuhan jauh lebih tinggi (Saha dan Sen, 2020). Untuk melihat lebih rinci, penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dalam memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Median	Max.	Min.	Std. Dev
PDB	11686,45	3306,028	66176,39	888,9126	17375,80
CPI	40,09167	35	93	14	19,13991
EF	60,48917	61,8	89,7	36,7	11,63368

MYS	7,939167	8,3	11,9	4,1	2,148140
FDI	1,42E+10	5,69E+09	1,39E+11	1,51E+08	2,36E+10
POP	63796506	41482431	2,74E+08	396053	74667439

Sumber: olah data Eviews 12.

**Hasil Estimasi**

Setelah melalui beberapa pengujian pada asumsi Gauss-Markov, model estimasi yang diperoleh melalui analisis yang menggunakan metode OLS dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*. Adapun hasil estimasi dari regresi data panel disajikan pada Tabel 2. berikut.

**Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi FEM**

Variabel	Koefisien	t-Statistik
C	780,5757 (2606,661)	0,299454
CPI	-153,5623 (69,40259)	-2,212631*
EF	84,97539 (56,03099)	1,516578
MYS	1182,65 (587,8432)	2,011847*
FDI	1,42E-07 (1,25E-08)	11,35680***
POP	5,42E-06 (1,95E-05)	0,278216
R-squared	0,997560	
Adjusted R-squared	0,997235	
F-statistic	3066,596	
Prob(F-statistic)	0,000000	

Keterangan: \*tingkat signifikansi 10%, \*\*tingkat signifikansi 5%, \*\*\*tingkat signifikansi 1%, ()standard error

Sumber: olah data Eviews 12.

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 2., nilai *R-squared* (R<sup>2</sup>) menunjukkan angka sebesar 0,9976 yang mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan PDB per kapita sebesar 99,76 persen, dan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Selain itu, dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%; taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , nilai *degree of freedom* (df) = 5 (seluruh variabel-2), df2 = 114 (n-jumlah seluruh variabel), diperoleh nilai f-tabel sebesar 2,2940. Berdasarkan hasil estimasi, nilai F-hitung (3066,6) lebih besar dari F-tabel. Kondisi ini membuktikan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap PDB per kapita.

Berdasarkan hasil estimasi, CPI

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB per kapita yang dibuktikan dari nilai t-hitung (2,212631) > t-tabel (1,983). Hasil menandakan bahwa peningkatan CPI (antikorupsi) menurunkan PDB per kapita yang tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Heckelman dan Powell (2010) yang menyatakan bahwa korupsi memberikan efek positif (menguntungkan) bagi pertumbuhan. Korupsi dapat meningkatkan efisiensi dengan menghilangkan faktor-faktor tertentu yang menghambat proses pembangunan, seperti birokrasi. Namun akan sangat berbahaya ketika korupsi memberikan insentif untuk menciptakan lebih banyak peraturan melalui intervensi pemerintah sebagai pelaku (pejabat pemerintah) sehingga mendorong toleransi terhadap korupsi itu sendiri (Aidt, 2009). Selain itu, biaya tambahan maupun risiko politik yang selalu terkait dengan investasi jangka panjang dapat menimbulkan masalah besar bagi pertumbuhan jangka panjang (Levin dan Satarov, 2000; Tanzi, 1998).

Indeks kebebasan ekonomi (EF) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB per kapita melalui nilai t-hitung (1,516578) < t-tabel (1,983). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Carlsson dan Lundström (2002) yang mengemukakan pentingnya kebebasan ekonomi bagi pertumbuhan. Adam Smith menyatakan bahwa kemakmuran suatu masyarakat bergantung pada institusi ekonominya. Selain itu, institusi ekonomi dapat menentukan distribusi sumber dayanya (Acemoglu et al., 2005).

Rata-rata lama sekolah (MYS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB per kapita melalui nilai t-hitung (2,011847) > t-tabel (1,983). Modal manusia menjadi faktor penentu dasar dan pelengkap dari tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan per kapita (Sredojević et al., 2016). Modal manusia mendorong pertumbuhan dalam jangka panjang. Selain itu, keberadaan modal manusia juga berpotensi meningkatkan dampak modal fisik terhadap pendapatan (Mankiw, 2000).

Investasi asing langsung (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB per kapita berdasarkan nilai t-hitung (11,35680) > t-tabel (1,983). Pertumbuhan investasi asing langsung di negara-negara berkembang terjadi sangat pesat (Todaro dan Smith, 2015). Dalam meningkatkan perdagangan, seluruh anggota ASEAN membentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN

(MEA) untuk meningkatkan perdagangan dan integrasi ekonomi.

Jumlah penduduk (POP) berpengaruh positif dan tidak signifikan yang ditunjukkan melalui nilai t-hitung (0,278216) < t-tabel (1,983). Hasil estimasi mendukung hipotesis konvergensi model pertumbuhan neoklasik. Model Solow memprediksi konsep konvergensi setelah mengendalikan faktor-faktor tertentu, salah satunya pertumbuhan penduduk. Dalam hal ini, negara-negara kawasan Asia Tenggara menjadikan jumlah penduduk sebagai objek pembangunan.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengamati bagaimana pengaruh korupsi dan institusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam menganalisis pengaruhnya, penelitian ini menggunakan data panel dengan model pendekatan fixed effect pada negara-negara di kawasan Asia Tenggara dengan tahun penelitian 2010–2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa korupsi memberikan dampak positif bagi pertumbuhan.

Tingkat pertumbuhan yang tinggi tidak menentukan kondisi pendapatan per kapita yang tinggi di ASEAN. Di banyak negara berkembang, peran negara sering dilibatkan dalam regulasi yang memberikan otorisasi untuk menciptakan monopoli, seperti korupsi. Korupsi memberikan efek positif bagi pertumbuhan dibawah pemerintahan yang tidak efisien. Sehingga peran institusi menjadi penting untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan korupsi terhadap pertumbuhan, khususnya dalam jangka panjang. Kualitas kelembagaan ini dibentuk oleh faktor-faktor ekonomi termasuk modal manusia, investasi, dan pertumbuhan penduduk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., & Verdier, T. (2000). The Choice Between Market Failures and Corruption. *American Economic Review*, 90(1), 194-211.
- Acemoglu, D., Johnson, S., & Robinson, J. A. (2005). Chapter 6 Institutions as A Fundamental Cause of Long-Run Growth. *Handbook of Economic Growth*, 385-472.
- Ades, A., & Di Tella, R. (1999). Rents, Competition, and Corruption. *American Economic Review*, 89(4), 982-993.

- Aidt, T. S. (2009). Corruption, Institutions, and Economic Development. *Oxford Review of Economic Policy*, 25(2), 271-291.
- Ajija, Shochrul Rohmatul, dkk (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alfada, A. (2019). The Destructive Effect of Corruption on Economic Growth in Indonesia: A Threshold Model. *Heliyon*, 5(10), 1-14.
- Anh, N. N., Minh, N. N., & Tran-Nam, B. (2016). Corruption and Economic Growth, with a Focus on Vietnam. *Crime, Law and Social Change*, 65(4-5), 307-324.
- Armstrong, H., & Taylor, J. (2000). *Regional Economics and Policy* (3rd edition). Great Britain: Blackwell Publishing.
- Bayley, D. H. (1966). The Effects of Corruption in A Developing Nation. *Political Research Quarterly*, 19(4), 719-732.
- Barro, R. J. (1996). Determinants of Economic Growth: A Cross-Country Empirical Study. NBER Working Paper Series No. 5698, 1-79.
- Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (2004). *Economic Growth* (2nd edition). London: The MIT Press.
- Beach, W. W., & Miles, M. A. (2006). Explaining The Factors of The Index of Economic Freedom. 2006 Index of Economic Freedom, 55-76.
- Ben Ali, M. S., & Saha, S. (2016). Corruption and Economic Development. In: Ben Ali, M.S. (eds) *Economic Development in The Middle East and North Africa*. Palgrave Macmillan, New York.
- Blackburn, K., Bose, N., & Emraul Haque, M. (2006). The Incidence and Persistence of Corruption in Economic Development. *Journal of Economic Dynamic and Control*, 30(12), 2447-2467.
- Blanchard, O., & Johnson, David. R. (2017). *Makroekonomi* (edisi 6). Jakarta: Erlangga.
- Cabaravdic, A., & Nilsson, M. (2017). The Effect of Corruption on Economic Growth: Does Corruption Show a Significant Effect in The Growth of an Economy?
- Carlsson, F., & Lundström, S. (2002). Economic Freedom and Growth: Decomposing The Effects. *Public Choice*, 112(3/4), 335-344.
- Colombatto, E. (2003). Why is Corruption Tolerated? *The Review of Austrian Economics*, 16(4), 363-379.
- De Vaal, A., & Ebben, W. (2011). Institutions and The Relation Between Corruption and Economic Growth. *Review of Development Economics*, 15(1), 108-123.
- Del Monte, A., & Papagni, E. (2001). Public Expenditure, Corruption, and Economic Growth: The Case of Italy. *European Journal of Political Economy*, 17(1), 1-16.
- Easterly, W., & Levine, R. (2002). It's Not Factor Accumulation: Stylized Facts and Growth Models (Vol.6, pp. 61-114). Santiago, Chile: Central Bank of Chile.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goel, R. K., & Nelson, M. A. (2005). Economic Freedom Versus Political Freedom: Cross-Country Influences on Corruption. *Australian Economic Papers*, 44(2), 121-133.
- Graeff, P., & Mehlkop, G. (2003). The Impact of Economic Freedom on Corruption: Different Patterns for Rich and Poor Countries. *European Journal of Political Economy*, 19(3), 605-620.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. (2013). *Basic Econometric* (5th edition). New York: McGraw-Hill.
- Gupta, S., Davoodi, H., & Alonso-Terme, R. (2002). Does Corruption Affect Income Inequality and Poverty. *Economics of Governance*, 3(1), 23-45.
- Gwartney, J. D., Lawson, R. A., & Holcombe, R. G. (1999). Economic Freedom and The Environment for Economic Growth. *Journal of Institutional and Theoretical Economics (JITE)*, 155(4), 643-663.
- Haw, T. J., Kueh, J., & Siew Ling, S. W. (2020). Corruption and Growth in ASEAN Countries: A Non-Linear Investigation. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 10(3), 347-369.
- Heckelman, J. C., & Powell, B. (2010). Corruption and The Institutional Environment for Growth. *Comparative Economic Studies*, 52(3), 351-378.
- Huang, C. -J. (2016). Is Corruption Bad for Economic Growth? Evidence from

- Asia-Pacific Countries. *The North American Journal of Economics and Finance*, 35, 247-256.
- Immurana, M. (2020). How Does FDI Influence Health Outcomes in Africa? *African Journal of Science, Technology, Innovation, and Development*, 13(5), 1-11.
- Kennedy, S. (1997). Comrade's Dilemma: Corruption and Growth in Transition Economies. *Problems of Post-Communism*, 44(2), 28-36.
- Leff, N. H. (1964). Economic Development Through Bureaucratic Corruption. *American Behavioral Scientist*, 8(3), 8-14.
- Leite, C., & Weidmann, J. (1999). Does Mother Nature Corrupt? *Natural Resources, Corruption, and Economic Growth*. IMF Working Paper, (1999/085), 1-34.
- Levin, M., & Satarov, G. (2000). Corruption and Institutions in Russia. *European Journal of Political Economy*, 16(1), 113-132.
- Leys, C. (1965). What is The Problem About Corruption? *The Journal of Modern African Studies*, 3(2), 215-230.
- Lui, F. T. (1985). An Equilibrium Queuing Model of Bribery. *Journal of Political Economy*, 93(4), 760-781.
- Madyan, M., Wisudanto, & Firdausi, N. A. (2019). Corporate Ownership Structure and Stock Liquidity of Islamic and Non-Islamic Stocks: The Indonesian Experience. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(8), 135-153.
- Mankiw, N. G., & Whinston, M. D. (1986). Free Entry and Social Inefficiency. *The RAND Journal of Economics*, 17(1), 48-58.
- Mankiw, N. G., Romer, D., & Weil, D. N. (1992). A Contribution to The Empirics of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 107(2), 407-437.
- Mankiw, N. Gregory. (2000). *Teori Ekonomi Makro* (edisi 4). Jakarta: Erlangga.
- Mauro, P. (1995). Corruption and Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 110(3), 681-712.
- Mendez, F., & Sepúlveda, F. (2006). Corruption, Growth and Political Regimes: Cross Country Evidence. *European Journal of Political Economy*, 22(1), 82-98.
- Méon, P. -G., & Sekkat, K. (2005). Does Corruption Grease or Sand The Wheels of Growth? *Public Choice*, 122(1-2), 69-97.
- Méon, P. -G., & Weill, L. (2010). Is Corruption an Efficient Grease? *World Development*, 38(3), 244-259.
- Mo, P. H. (2001). Corruption and Economic Growth. *Journal of Comparative Economics*, 29(1), 66-79.
- Nawatmi, Sri. (2014). Korupsi dan Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Asia Pasifik. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 21(1), 73-82.
- Parkin, M. (2010). *Makroekonomi* (edisi 9). Boston: Pearson.
- Pellegrini, L., & Gerlagh, R. (2004). Corruption's Effect on Growth and Its Transmission Channels. *Kyklos*, 57(3), 429-456.
- Romer, P. M. (1990). Capital, Labor, and Productivity. *Brookings Paper on Economic Activity*. *Microeconomics*, 1990(1990), 337-367.
- Saha, S., & Sen, K. (2020). The Corruption-Growth Relationship: Does The Political Regime Matter? *Journal of Institutional Economics*, 17(2), 243-266.
- SBM, Nugroho. (2016). Korupsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Indonesia. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 26(2), 19-33.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1993). Corruption. *The Quarterly Journal of Economics*, 108(3), 599-617.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65-94.
- Solow, R. M. (1999). Chapter 9 Neoclassical Growth Theory. *Handbook of Macroeconomics*, 637-667.
- Sredojević, D., Cvetanović, S., & Bošković, G. (2016). Technological Changes in Economic Growth Theory: Neoclassical, Endogenous, and Evolutionary-Institutional Approach. *Economic Themes*, 54(2), 177-194.
- Svensson, J. (2005). Eight Question about Corruption. *Journal of Economic Perspectives*, 19(3), 19-42.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (edisi 1). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tanzi, V. (1998). Corruption Around the World: Causes, Consequences, Scope, and Cures. *Staff Papers – International Monetary Fund*, 45(4), 559-594.

- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th edition). Harlow: Pearson Education, Inc.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (edisi 3). Yogyakarta: Ekonesia.
- Zouaoui, Azzouz., Al Qudah, A., & Ben Arab, M. (2017). *World Corruption Perception Index Analysis*. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(24), 85-91.